

Kontroversi Hari Libur Besar Agama

Oleh: **al Zastrouw**

| Tanggal Upload: 20 November 2021



Islamsantun.org. Pemerintah telah menetapkan libur peringatan Maulid Nabi tahun ini (2021) pada tanggal 20 Oktober. Ini artinya bergeser satu hari dari hari H kelahiran Nabi yang tahun ini jatuh pada tanggal 19 Oktober. Penetapan pergeseran hari libur ini telah memancing perdebatan di beberapa laman medsos. Beberapa orang tidak setuju dengan kebijakan dan beberapa yang lainnya mendukung kebijakan [tersebut](#).

Menurut kelompok yang kontra, perubahan itu akan menghilangkan makna dan tujuan

dari penetapan hari libur itu sendiri yaitu agar umat yang merayakan hari besar tersebut dapat beribadah dan merayakannya secara penuh. Ketika hari liburnya digeser, maka makna itu akan hilang, hari libur hanya sekedar untuk hura-hura, seperti hari libur lainnya, karena pada hari H mereka tetap bekerja.

Kelompok yang pro dengan pergeseran tanggal hari libur berpandangan bahwa keputusan ini diambil karena kondisi darurat. Saat ini bangsa Indonesia belum sepenuhnya lepas dari pandemi Covid 19. Jika hari libur tetap dilaaksanakan pada hari H dikhawatirkan akan terjadi liburan panjang yang dapat memancing timbulnya kerumunan sehingga berpotensi meningkatkan kembali jumlah orang terinfeksi virus Corona yang sudah mulai menurun. Atas pertimbangan ini maka kebijakan pemerintah menggeser hari libur perayaan maulid merupakan langkah tepat.

Menurut penulis, perdebatan mengenai pergeseran hari libur ini bukan sesuatu yang substansial. Sebenarnya ada sesuatu yang lebih mendasar terkait dengan penetapan libur perayaan hari besar agama yaitu munculnya kelompok-kelompok yang tidak mau menerima hari libur di luar agama dan keyakinan mereka. Meski pemerintah menetapkan sebagai hari libur, mereka tetap beraktifitas sebagaimana layaknya hari kerja, sekolah tetap masuk.

Kelompok ini beranggapan bahwa, ikut libur pada perayaan hari besar agama atau keyakinan lain sama dengan menghormati dan mengikuti agama dan keyakinan tersebut. Dan itu artinya mengakui kebenaran agama dan keyakinan tersebut. Demi menjaga akidah dan kemurnian dalam beragama, maka mereka tidak mau mengikuti keputusan libur dalam perayaan hari besar agama di luar agama yang mereka yakini.

Sikap ini muncul, terutama, dari kalangan pemeluk agama yang skripturalis dan puritan dengan faham keagamaan eksklusif dan intoleran. Hal ini terlihat pada beberapa sekolah Islam yang tidak meliburkan murid-muridnya pada perayaan hari besar agama lain atau sekte lain yang berbeda dengan mereka. Meski mereka mengaku beragama Islam, namun menolak perayaan Maulid Nabi dengan alasan hal itu sebagai bid'ah yang dapat membuat seseorang menjadi kafir.

Beberapa lembaga pendidikan Islam yang menolak libur hari besar agama lain telah melakukan pembalikan makna. Libur hari besar agama yang mestinya menjadi momentum untuk merasakan suka cita bersama antar umat beragama, sarana menanamkan empati dan peduli pada sesama serta media membentuk sikap saling memahami perbedaan, justru dijadikan momentum untuk menanamkan kebencian, membangun segregasi sosial dengan sekat-sekat ideologi yang makin mengeras.

Penulis melihat fenomena ini sebagai sesuatu yang lebih serius untuk diperhatikan dan diperdebatkan karena sangat terkait dengan masa depan bangsa Indonesia yang beragam. Sikap menolak hari libur pada perayaan hari besar agama dengan argumen seperti ini merupakan embrio intoleransi dan radikalisme yang dapat mengancam integritas bangsa

Indonesia. Lebih-lebih jika hal ini dilakukan oleh lembaga pendidikan yang sedang membentuk pola pikir dan perilaku anak-anak.

Memang ada beberapa lembaga pendidikan dan kelompok masyarakat yang tetap melakukan kegiatan saat libur hari besar agama dengan argumen untuk mengisi waktu libur dengan kegiatan yang bermanfaat sehingga hari libur tidak sekedar hura-hura. Kelompok ini biasanya tidak menolak hari libur agama, mereka hanya menggunkan hari libur untuk berkegiatan. Terhadap kelompok yang seperti ini tidak perlu dikhawatirkan, justru perlu didukung.

Yang perlu diwaspadai dan diperhatikan adalah kelompok yang menolak libur hari besar agama dengan argumen ideologis. Kelompok yang selalu menebar rasa kebencian, menanamkan sikap intoleran dan eksklusif sejak kanak-kanak, sehingga menjadikan libur hari besar agama sebagai momentum untuk menanamkan berbagai sika dan pemikiran yang dapat mengancam keberagaman dan keutuhan bangsa [tersebut](#).

Baca Artikel Asli di Website

Tentang [islamsantun.org](#):

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, [islamsantun.org](#) hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **al Zastrouw**

Penulis adalah Penggiat Seni Budaya Nusantara dan Kepala Makara Art Center Universitas Indonesia.

[#Agama](#)

[#Indonesia](#)

[#Islam](#)

[#Kontroversi](#) [#HariLibur](#) [#Besar Agama](#)

© 2026 [islamsantun.org](#) · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*